

## REFLEKSI MODEL KRITIK FOTO DAN MODEL RESPONSE PADA MODEL PENCIPTAAN

Iwan Zahar<sup>1</sup>, Karna Mustaqim<sup>2</sup>, Salman Maulana<sup>3</sup>, Tri  
Wahyudi<sup>4</sup>, Irma Damayantie<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup>DKV, Fakultas Desain Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul,

<sup>3</sup>Desain Produk, Fakultas Desain Industri Kreatif, Universitas Esa  
Unggul,

<sup>5</sup>Desain Interior, Fakultas Desain Industri Kreatif, Universitas Esa  
Unggul

Jl. Arjuna Utara No. 9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta  
Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 (021) 5674223

Surel: [iwan.zahar@esaunggul.ac.id](mailto:iwan.zahar@esaunggul.ac.id)

Received: 14 Maret 2025

Accepted: 23 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

### ABSTRAK

Model kritik Feldman dan Barrett mengulas elemen seni, prinsip seni, gaya fotografi beserta konteks sosial politik, budaya, sedangkan model response untuk menangkap emosi dan pengalaman dari fotografer yang membuat. Apakah penggunaan model kritik dan model response ini akan berpengaruh pada saat penciptaan fotografi? Penulisan ini menggunakan practice-lead research dari Nelson dan wawancara tidak berstruktur dan mendalam dilakukan terhadap Oscar Motuloh dan Kusnadi untuk mengetahui proses penciptaan foto. Penciptaan foto yang dilakukan menggunakan model practice-lead research dari Nelson. Refleksi dengan model kritik Feldman dan Barrett dan response memengaruhi insight dan intuisi saat penciptaan fotografi terutama pada refleksi know-what dan know-that dari model Nelson. Pengalaman estetika dan kognitif dalam merespons baik terhadap karya foto sendiri maupun karya fotografer yang menjadi inspirasi merupakan hal penting dalam penciptaan foto. Latar belakang fotografer dan jenis pekerjaan, pemilihan lokasi pemotretan, pengalaman estetika dan kognitif, konsep pendekatan pada tema memengaruhi proses penciptaan. Ulasan kritik foto yang merupakan kegiatan akademis atau know-that dalam model proses penciptaan Nelson merupakan hal yang penting dilakukan saat refleksi. Walaupun demikian, metode response dari Minor White lebih praktis digunakan untuk merefleksikan interaksi fotografer dengan objek foto baik karya sendiri maupun karya fotografer lain.

**Kata kunci:** Model kritik foto Feldman, Model penciptaan Nelson, Model Response, Model kritik foto Barrett

### ABSTRACT

**Reflection on the Photo Criticism Model and the Response Model in the Creative Practice Model.** Feldman's and Barrett's models of photographic criticism examine elements and principles of art, photographic style, and sociopolitical and cultural contexts, while the response model seeks to capture the emotional and experiential dimensions of the photographer. This study explores whether the application of both criticism and response models influences the photographic creation process. Employing Nelson's practice-led research framework, the study incorporates in-depth, unstructured interviews with photographers Oscar Motuloh and Kusnadi to gain insights into their creative processes. The photo creation process follows Nelson's model, with reflections guided by Feldman's and Barrett's criticism frameworks and the response model. These reflections significantly shape insight and intuition during the creative process, particularly concerning Nelson's "know-what" and "know-that" dimensions. Aesthetic and cognitive experiences, both in responding to one's work and inspirational works by others, are essential to photographic creation. Factors such as the photographer's background and profession, the choice of shooting location, and

*the thematic approach all influence the creative process. Critical review, which has been understood as a form of academic reflection or "know-that" in Nelson's framework, plays a vital role in refining photographic practice. Nonetheless, Minor White's response method proves more practical for reflecting on a photographer's interaction with subjects, whether in their work or that of others.*

**Keywords:** *Feldman Criticism Model, Barrett Criticism Photo Model, Response Model, Nelson's creation model*

## **PENDAHULUAN**

Model penciptaan mulai banyak digunakan untuk pembuatan karya seni termasuk fotografi sehingga pembuatan karya seni dapat digolongkan sebagai suatu penelitian, dan model ini sering disebut *Practice-lead research*. Model perwujudan/penciptaan ini terdiri dari praksis yang terdiri dari *know-how* berupa pengalaman yang seperti orang pertama kali belajar naik sepeda atau pengalaman berdasarkan pengetahuan *tacit* (Burn; Mukerji), dan termasuk kemampuan intelek yang sulit dijelaskan secara verbal dan sering disebut sebagai pengetahuan tentang prosedur (Candy & Edmonds; Nelson; Smith & Dean). *Know-How* merupakan pengetahuan *tacit* yang berasal dari pemikiran Michael Polanyi dengan contoh kemampuan mengenali wajah yang dikenal tanpa perlu dipikir dan pengenalan bentuk secara sistimatis, sehingga pengetahuan itu disebut "*tacit*" atau "unspoken" (Burn; Schon).

*Know-what* merupakan refleksi yang diperlukan praktisi supaya tidak terperangkap dengan *know-how* yang

rutin dan berulang. Koreksi yang diperlukan dengan refleksi pada pengetahuan *know-that* sekaligus mengkritisi dari pengetahuan *tacit* (Merleau-Ponty & Landes; Schon)

Sedangkan *Know -That* merupakan pengumpulan pengetahuan secara akademis berupa konsep seni yang bertitik berat pada kognitif yang tidak sekedar estetika, pengetahuan yang dihasilkan dari interaksi teori dan prakteknya untuk menghasilkan *insight* yang lebih mendalam mengenai seni dan pengaruhnya (Nelson)

Pada tahapan refleksi biasa dilakukan fotografer pada karya foto yang dibuat oleh fotografer itu sendiri dan fotografer yang menjadi inspirasi yang mengerjakan tema dan konsep foto yang serupa. Refleksi ini berlangsung sebelum fotografi dibuat dan setelah foto itu jadi dan biasanya pada proses penciptaan foto. Pada saat refleksi, model *response* diusulkan oleh Minor White yang berbeda dengan model kritik foto. Pada model *response* lebih menjelaskan perjalanan dan pengalaman tanpa evaluasi dalam

segala bentuk. Model ini boleh dibilang anti kritik, dan berbeda pula dengan reaksi orang terhadap foto. Reaksi timbul suatu kebetulan saat melihat foto dan sifatnya tidak terkonrol. Sedangkan model *response* terhadap foto lebih membuat fotografer berdialog dengan foto yang dilihat (Minor White).

Sebaliknya pada proses ulasan kritik fotografi yang biasa digunakan adalah model kritik Terry Barrett untuk fotografi dan model kritik Feldman untuk seni rupa. Model kritik Feldman termasuk paling banyak digunakan dan tidak dibutuhkan pengetahuan pendahuluan dalam menggunakan model Feldman yang terdiri dari 4 tahap yaitu, deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian atau pengelompokan aliran ((Barrett; Zahar). Penelitian ini menggunakan *Practice-lead research* (Candy & Edmonds; Edmonds; Graeme Sullivan; Nelson; Smith & Dean) yang dilakukan oleh penulis dan membandingkan proses penciptaan foto penulis dengan dua fotografer lain yaitu Oscar Mottuloh dan Kusnadi, dengan secara khusus menanyakan penggunaan proses kritik foto Feldman atau metoda respons dari Minor White saat melihat karya sendiri maupun ulasan orang

lain yang mempengaruhi *insight* dari fotografer dan dapat sebagai inspirasi untuk membuat karya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah model penciptaan Nelson yang berpusat pada teori yang digunakan saat memotret (*Praxis*) yang didapat dari tiga pengetahuan yaitu *know-how*, *know-what* dan *know-that*. *Know-that* yang akan melihat penggunaan teori kritik yaitu penggunaan elemen dan prinsip seni beserta konteks sosial, politik dan budaya yang mempengaruhi fotografer dalam membuat karya. *Know-what* yaitu refleksi dari pengetahuan kritik dari model kritik yang digunakan dan *know-that* yaitu pengetahuan *tacit* yang digunakan saat penciptaan.

Sebagai tambahan data untuk *know-what* dan *know -that* dilakukan juga berupa wawancara mendalam (*depth interview*) dan tidak berstruktur (Cresswell) terhadap fotografer Oscar Motulloh dan Kusnadi. Refleksi merupakan bagian penciptaan yang dianggap penting untuk merefleksikan karya sendiri maupun karya orang lain sehingga dapat diketahui selain teknis fotografi, komposisi dan prinsip seni, dan perlu juga mengetahui

pengalaman rasa dan latar belakang fotografer yang jadi inspirasi. Pendekatan foto dari ketiga fotografer yang berbeda latar belakang dan pekerjaannya diduga akan mempunyai pendekatan yang berbeda saat menggarap objek secara khusus baik dari awal ide sampai proses penciptaannya.

Penggunaan metode kritik foto dari Feldman(Barrett; Feldman) perlu dilihat dari ketiga fotografer dalam mengevaluasi hasil foto sendiri maupun karya fotografer yang jadi inspirasi. Yang kemudian dibandingkan dengan hasil metode *response* (Minor White) yang lebih menekankan pada pengalaman rasa dan mencoba untuk memahami karya fotografer lain. Pengalaman bagi John Dewey lebih kompleks dari sekedar kategori fenomenologis, melainkan manusia yang sudah mempunyai pengalaman untuk respons secara rasa dan kognitif untuk merasakan karya seni(Dewey; Podstolski).

## **PEMBAHASAN**

Urutan tahap penciptaan foto yang dimulai dari tahap 1 *Insight*, tahap 2 pilihan tema, tahap 3 pilihan komposisi dan teknik foto yang akan digunakan untuk eksperimen, dan tahap 4 merupakan refleksi diri

sebelum mengulang lagi dari tahap 1 untuk mengevaluasi lebih dalam suatu tema sebelum melakukan pemotretan lagi. Walaupun urutan penciptaan tidak selalu mengikuti urutan tahap tersebut secara linear, bisa juga loncat dari tahap 1 ke tahap 4 dan tahap-tahap lain tergantung kondisi saat pemotretan.

Tahap 1 *Insight*, nasihat lama yang mengatakan bahwa fotografer itu sebaiknya melihat juga karya-karya visual lainnya sehingga memperkaya bahasa visualnya dengan tidak membatasi hanya melihat karya fotografi. Rudolph Arheim mengatakan cara mendekati realitas adalah dengan rasa ((Arnheim; Munson) Sedangkan pengaruh dari pengalaman seseorang dibesarkan, teknik yang diajarkan dan dididik terutama skema yang berkonsep (*conceptual schema*) yang dilihat sejak kecil akan mempengaruhi dalam berkarya (Gombrich). Ide untuk fokus pada tema didapat dari buku *Calmcolor* dari Kazuo Tsunoda ((Tsunoda Kazuo) dengan membatasi wilayah pemotretan sekitar 12 km persegi dan dengan membatasi sudut lebar kamera 10-12 mm dan 28- 55 mm(Zahar). Inspirasi mengambil objek disekitarnya juga dipengaruhi oleh konsep Zen dan Chogyam

trungpa (McQuade & Hall; Zahar et al.) Refleksi Oscar Motuloh berdasarkan pengalamannya sebagai jurnalis foto dan kurator Galeri Antara. Ide untuk *insight* didapat waktu kerja di Antar dengan diawali menambah foto diluar tugas dan membuat semacam proyek pribadi (Oscar Motulloh, komunikasi pribadi, 15 November 2020). Refleksi Kusnadi mendapatkan ide dari suatu kejadian sewaktu anaknya ingin memelihara merpati (Kusnadi, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2020).

## **Tahap 2 Pilihan Tema Proyek Penelitian**

Pilihan Tema Proyek Penelitian sebenarnya untuk tugas foto profesional dan jurnalistik biasa diberikan sebelum pemotretan. Bahkan tema lomba yang disesuaikan dengan isu hangat menentukan kemenangan dari peserta kompetisi *World Press Photo* seperti tema AIDS th 2004, penyakit Alzheimer th 2013 ] (Godulla et al.; Zahar, I., Setiawan, K.) Eksperimen teknik foto dijadikan tema banyak dilakukan fotografer terutama di awal abad 20, kemudian konsep foto dengan tema seperti feminist, LGBT, politik dan yang bersifat kontekstual dilakukan terutama di era paska modern(Zahar) Pilihan objek yang akan dijadikan

tema dibatasi sekitar 12 KM dan objek foto di response dan dipilih untuk dipilah pilah menjadi berbagai tema. Pilihan tema diluar tugas yang bermula dari menambah foto yang diluar tugas atau melakukan proyek foto bersama tugas lain misal sewaktu Oscar Motulloh menjadi juri di Kamboja untuk proyek foto Angkor Wat(Oscar Motulloh, komunikasi pribadi, 15 November 2020). Sedangkan pilihan tema burung merpati timbul dari keinginan anaknya Kusnadi yang ingin memelihara burung merpati (Kusnadi, komunikasi pribadi, 20 oktober 2020).

## **Tahap 3 Pilihan Komposisi**

Refleksi-dalam-tindakan dari Schon bisa digunakan juga saat memotret dengan mengingat komposisi dari foto orang lain untuk memperbaiki komposisi yang akan diambil dan tindakan lain untuk mengatasi masalah komposisi dan konsep foto pada umumnya. Berdasarkan pengetahuan *tacit* dan pengalaman *response* dan ulasan kritik foto, yang membantu penentuan komposisi sehingga secara intuisi bisa dipraktikkan saat mengambil foto. Pada pemotretan di sekitar daerah Bachok, Kelantan Malaysia, secara garis besar bisa

dibayangkan bahwa jalan yang dilalui banyak jalan desa, sepi dan masih tergolong belum diolah untuk jadi daerah wisata, dan banyak ladang kosong.

Pengamatan berulang kali membuat hafal arah sinar dan kejadian yang kira-kira akan dihadapi sehingga masalah komposisi tidak begitu persoalan, kecuali pada foto-foto yang dieksperimen seperti melempar sampah, memegang botol plastik, melempar daun keudara dan variasi lainnya dan ide muncul saat melihat objek yang dilintasi.

Sedangkan tahap 3 yaitu pemilihan komposisi seperti elemen seni, prinsip seni yang disesuaikan dengan teknik dan alat foto. Oscar berujar, “ Kadang-kadang disiapkan dulu, kadang-kadang naluri di lapangan atau saat memotret. Yang pasti begitu kamera dalam genggam motorik otak dan naluri langsung bergerak bareng. Sampai klik terjadi (Oscar Motulloh, komunikasi pribadi, 15 November 2020)“.

Pilihan teknik dan komposisi terus bervariasi seiring waktu. Kadang Kusnadi mencoba teknik *mixed light* dengan kecepatan lambat sehingga menangkap gerak. Berusaha menangkap bentuk burung dengan komposisi bold baik siluet

pada burung dengan latar belakang tembok berwarna yang cerah. Berusaha mempraktekan prinsip gerak pada pemotretan dengan kecepatan lambat dan paduan dengan benda sekitar sebagai pembanding. Sedangkan Oscar Motulloh berujar kalau komposisi ada yang direncanakan dan ada juga yang datang secara intuisi saat pemotretan. Kusnadi yang memotret burung merpati yang dipelihara lebih merencanakan komposisi dengan cahaya alam dan lampu kilat.

#### **Tahap 4 Refleksi**

Schön menyoroti “refleksi-dalam-tindakan”, di mana para desainer berpikir kritis tentang tindakan mereka saat tindakan itu terjadi, tanpa menghentikan pekerjaan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengadaptasi strategi, mendefinisikan ulang masalah, dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru secara real time (Schon). Refleksi-dalam-tindakan dilakukan pengulangan dari tahap 1 atau tahap 3 diulang dengan melihat tema dan membaca ulang, atau melihat contoh lain yang dibuat fotografer dengan tema yang serupa.

Waktu yang panjang sekitar 6 tahun membuat beberapa eksperimen

misal dengan melempar sampah ke udara karena bentuk sampah yang akan lebih menarik saat dilempar, membakar daun kering untuk simbol *deforestation*, memotret dengan konsep minimalis dan variasi foto candid dari ternak, tumbuhan, bunga dan objek disekitarnya.

Refleksi yang dilakukan Oscar merespon karya Gerhard Richter yaitu *Uncle Rudi* (1965) dan *Ema* (1992) dengan imaji yang blur sehingga menggambarkan misteri dan masa lalu Richter yang diduga Oscar sesuram Francis Bacon. Refleksi-dalam-tindakan dari Kusnadi lebih terkonrol dan memperhatikan teknis fotografi, kemungkinan pengamatan lebih mudah karena burung merpati itu banyak melakukan aktivitas sehingga variasi sudut pengambilan yang lebih banyak.



Gambar 1

Judul Menengok  
Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

Media cetak Buku 11 Kiat Jitu Fotografer

Professional hal 36

(Nikon D 50, f/9, 1/320, ASA 400, Pk 10.45  
pagi 16 Desember 2016



Gambar 2

Judul Sampah  
Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

Media cetak Buku 11 Kiat Jitu Fotografer  
Professional hal 104

(Nikon D 50, lampu kilat, f/22, 1/10, ASA  
400, Pk 10.00. pagi 12 Agustus 2016



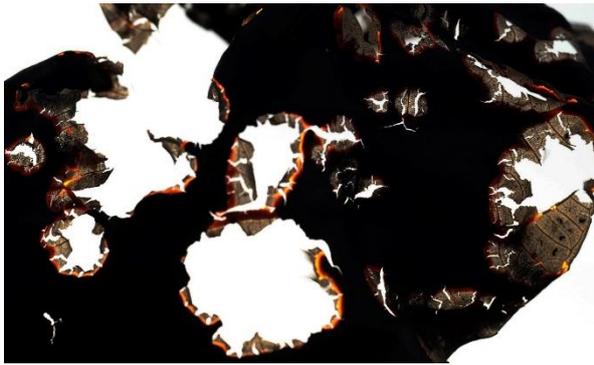
Gambar 3

Judul foto Landcape #1  
Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

Media cetak Buku 12 KM(Zahar, 12 KM)

(Nikon D 50, f/4, 1/500, ASA 200, Pk 11  
pagi 16 Desember 2016)



Gambar 4

Judul Daun terbakar

Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

Media cetak Buku 12 KM(Zahar, 12 KM)

(Nikon D 50, f/11, 1/125 ASA 200, Pk 12 pagi

15 Desember 2016)



Gambar 6

Judul foto Landscape #1

Tahun 2016

Ukuran 16 X 25 cm

Media cetak Buku 12 KM(Zahar, 12 KM)

. (Nikon D 3, f/4, 1/15 ASA 640, Pk 6.30 pagi

10 Agustus 2016)



Gambar 5

Judul Traffict accident

Tahun 2013

Ukuran 16 X 25 cm

Media cetak Buku 12 KM(Zahar, 12 KM)

. (Nikon D 50, f11, 1/500, ASA 200, Pk 11.05

## SIMPULAN

Walaupun ketiga fotografer itu mempunyai pengalaman estetika dan berbeda profesi, tetapi ada beberapa kemiripan dalam proses pembuatan karya. Penulis dan Kusnadi memilih objek foto yang tidak terlalu berkaitan dengan konteks sosial politik dan bekerja ala Tsunoda Kazuo dan Ansel Adams (Cook; Tsunoda Kazuo) yang memotret di sekitar tempat tinggal, sedangkan Oscar Motulloh yang bekerja sebagai foto jurnalis memotret objek foto yang berkaitan dengan sosial politik dan cenderung berpindah tempat tergantung penugasan yang diterima.

Proses penciptaan ketiga fotografer hampir serupa walaupun

urutan kerjanya tidak linear seperti dimulai dari tahap 1 Insight, tahap 2 pilihan tema, tahap 3 pilihan komposisi dan teknik foto, dan tahap 4 refleksi.

Pengalaman berinteraksi secara estetika dengan objek seni maupun lingkungannya (Dewey,)dibuat dalam metoda *response* oleh Minor White, sehingga fotografer dapat merefleksikan pengalamannya sendiri dari karya seni foto yang dibuat maupun fotografer yang menjadi inspirasi ketiga fotografer dalam proses penciptaan.

Ulasan kritik fotografi dari fotografer terkenal baik secara analisis formal, teknik fotografi, cara kerja dan konsep fotografer sebelumnya berpengaruh penciptaan foto. Adanya suatu kejadian baik secara langsung maupun dilihat di sosial media berupa kebakaran hutan, merpati ditemukan dan peristiwa rekaman jurnalistik dapat memicu refleksi fotografer untuk mengembangkan *insight* dan intuisi untuk menjadikan suatu proyek pemotretan. Intuisi tanpa konsep adalah buta dikatakan oleh Immanuel Kant (Sa Pereira).

Walaupun begitu, metoda *response* dari Minor White yang mengutamakan pendekatan dialog

dengan karya foto, dan tidak memerlukan evaluasi seperti model kritik foto, banyak kegunaannya terutama untuk refleksi akan pengalaman saat memotret dan membandingkan emosi yang ditimbulkan dengan karya foto yang dilihat maupun yang dibuat fotografer yang bersangkutan. Kusnadi dan Oscar Motulloh kurang mengenal model kritik Feldman atau Barrett maupun model *response* dari Minor White, tetapi dari wawancara keduanya lebih mempraktekkan model *response* dari Minor White dengan memperhatikan pengalaman emosi yang ditimbulkan dan berdialog dengan karya foto mereka dan karya foto dari fotografer yang jadi inspirasi mereka.

Refleksi dan pengetahuan meningkatkan intuisi untuk melihat suatu kondisi objek, interaksi orang yang sedang demonstrasi atau intuisi untuk memotret merpati dengan memeliharanya sehingga suatu konsep dalam memotret dapat dikembangkan seperti variasi komposisi dan teknik pencayaan saat pemotretan maupun pengolahan foto di dalam software. Pengalaman dalam penciptaan fotografi dapat menjadi suatu kegiatan yang prosedural sehingga membutuhkan refleksi untuk keluar dari hal yang

rutin. Suatu yang rutin terjadi akibat perlakuan yang berulang terutama dalam pengamatan pada objek, dan menunggu objek dalam hal ini merpati saat pulang, saat orang sedang demo maupun kondisi objek di pedesaan daerah Kota Bharu, Malaysia. Pemotretan dari penugasan bagi Oscar Mottuloh membuat jenuh dengan sekedar merekam fakta dan berusaha keluar dari prosedural (*know what*) dan mengembangkan foto-foto yang bisa menjadi media untuk pendapat fotografer.

Penulis sendiri terinspirasi dengan fotografer Ernst Haas (Haas) yang banyak menggunakan teknik *multiple exposed*, *panning* dan kecepatan lambat yang digunakan untuk penciptaan foto dengan tema "deforestation" (Zahar & Mustaqim) Kemampuan refleksi (*know -what*) dan mengulas kritik (*know-that*) foto yang bisa disebut bagian dari model penciptaan Nelson. Maka penulis mengembangkan teknik fotografi yang sama dengan Ernst Haas.

Foto itu dibuat dengan teknik yang ditumpuk dari berbagai foto daun pisang kering yang sengaja dibakar dan difoto berulang kali. Kemudian ditumpuk dalam bentuk *layer* di adobe photoshop dan kegiatan ini juga termasuk procedural atau *know-how*. Penggunaan

kemampuan ulasan kritik Feldman atau Barrett maupun model *response* dari Minor White akan berguna pada tahap *know-that* dan *know-what*, sehingga bisa disimpulkan bahwa ulasan kritik foto tersebut dapat diintegrasikan ke dalam model Nelson. Fotografer akan menginterpretasikan makna intrinsik dan ekstrinsik dari foto yang membantu fotografer mempertimbangkan tema yang lebih dari sekedar eksekusi teknis. Langkah ini mendorong fotografer untuk merefleksikan dan *response* pada konten emosional dari karya mereka dan bagaimana hal itu berhubungan dengan konteks budaya yang lebih luas.

Model kritik yang diusulkan oleh Feldman akan melengkapi pendekatan model penciptaan Nelson dengan menjelaskan bagaimana para fotografer mengonseptualisasikan dan mengeksekusi ide-ide mereka. Dengan mengintegrasikan pengetahuan teoretis dari model Feldman dan Barrett serta strategi eksekusi praktis yang diuraikan oleh model kreasi Nelson, para fotografer dapat menciptakan karya yang secara teknis bagus sekaligus kaya akan makna. Walaupun begitu, model kritik Feldman dan Barret lebih menekankan logika dan kurang

memperhatikan masalah emosi dan pengalaman fotografer. Pada proses penciptaan lebih baik menggunakan model *response* yang lebih memperhatikan emosi dan dialog dengan karya foto. Minor White yang biasa menggunakan metoda kontempelatif Zen ini sebenarnya memberikan suatu cara melihat dengan kegiatan seperti orang melakukan meditasi dengan melihat karya foto tanpa langsung menggunakan analisis atau logika terlebih dahulu. Berbeda dengan pendekatan model kritik yang langsung untuk berfikir pesan apa yang disampaikan, komposisi, konsep dan teknik apa yang digunakan fotografer.

#### **KEPUSTAKAAN**

Arnheim, R. (1974). *Art and Visual Perception, A Psychology of the Creative Eye*. University of California Press.  
[https://monoskop.org/images/e/e7/Arnheim\\_Rudolf\\_Art\\_and\\_Visual\\_Perception\\_1974.pdf](https://monoskop.org/images/e/e7/Arnheim_Rudolf_Art_and_Visual_Perception_1974.pdf)

Barrett, T. (1999). *Criticizing art Understanding the Contemporary* (3rd ed.). Mc Graw Hill.

Barrett, T. (2010). Principles for Interpreting Photographs. In & L. D. Swinnen (Ed.), *The Weight of*

*Photography: Photography History Theory and Criticism* (pp. 147–172). ASP.

- Burn, S. S. (2021). What documents cannot do: revisiting Michael Polanyi and the tacit knowledge dilemma. *Information & Culture*, 56(1), 90–104.  
<https://doi.org/10.5465/amr.2022.0289>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts Foundations and Futures from the Front Line. *LEONARDO*, 51(1), 63–69.
- Cook, M. (1988). Ansel Adams. *Agni*, 26, 127–131.
- Cresswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design* (Vol. 4). Sage.
- Dewey, J. (2024). *Art as experience*. Routledge.
- Edmonds, E. A. (2010). *The Role of the Artefact and Frameworks for Practice-based Research*.  
<https://www.researchgate.net/publication/257944847>
- Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. Prentice Hall.  
<https://www.worldcat.org/title/practical-art-criticism/oclc/27814416>
- Godulla, A., Seibert, D., & Planer, R. (2021). Whose pictures, whose reality? Lines of tradition in the

- development of topics, negativity, and power in photojournalistic competition world press photo. *Journalism and Media*, 2(4), 758–857.
- Gombrich, E. H. (2000). *Art and Illusion. A Study in the Psychology of Pictorial Representation*. Princeton University Press.
- Graeme Sullivan. (2009). Making Sapce: The Prupose and Place of Practice-Led Research. In H. Smith & R. T. Dean (Eds.), *Practice-led Research, Research-Led Practice in the Creative Arts*. Edinburgh University Press.
- Haas, E. (1976). *The Creation*. Penguin.
- McQuade, J., & Hall, M. (2017). *Heart of Photography Way of Seeing* (Vol. 2). Drala Publications.
- McQuade, John., & Hall, Miriam. (2015). *Looking and seeing: Nalanda Miksang contemplative photography* (Vol. 1). Drala Publishing.
- Merleau-Ponty, M., & Landes, D. A. (2013). Phenomenology of perception. In *Phenomenology of Perception* (pp. 1–610). <https://doi.org/10.4324/9780203720714>
- Minor White. (1968). Extended Perception Through Photography and Suggestion. In O. T. T. O. Herbert & J. H. Mann (Eds.), *Way of growth::Approaches to expanding awareness* (pp. 1–12). Grossman.
- Mukerji, C. (2014). The cultural power of tacit knowledge: inarticulacy and Bourdiaeu's habitus. *American Journal of Cultural Sociology*, 2, 348–375. <https://doi.org/10.14198/EURA U18alicante>
- Munson, J. L. (2023). *Reimagining John Dewey for the 21st Century: the art of living praxis for social utility and wellbeing*. Montana State University.
- Nelson, R. (2013). *Practice as Research in the Arts Principles, Protocols, Pedagogies, Resistances* (Vol. 1). Palgrave Macmillan.
- Podstolski, M. (1999). Encyclopedia of aesthetics. *Art Libraries Journal*, 24(4), 52–55.
- Sa Pereira, R. H. (2013). What is non conceptualism in Kant,s philosophy? *Philosophical studies*, 164, 233–254.
- Schon, D. A. (2017). *The reflective practitioner. How professionals think in action*. Routledge.
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*. Edinburg University Press.

- Tsunoda Kazuo. (1991). *Calmcolor*. Amarin Printing Group.
- Zahar, I. (2010a). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Interpretasi Foto*. Universitas Negeri Jakarta.
- Zahar, I. (2010b). The Development of Problem-Based learning to interpret photographs. *The Third Asia Pacific Educational Research Association Conference*. [http://www.ekera.org/bbs/board.php?bo\\_table=event\\_info&wr\\_id=3507&page=89](http://www.ekera.org/bbs/board.php?bo_table=event_info&wr_id=3507&page=89)
- Zahar, I. (2010c). The Use of Barrett Critics Model: Concrete Learning Strategic to improve student photo appreciation. *The Third Asia Pacific Educational Research Association Conference (APERA)*.
- Zahar, I. (2011). The integration Ki Hadjar Dewantara's Taxonomy into Barrett 's criticism model. *The 4th Redesigning Pedagogy International Conference*. <https://www.nie.edu.sg/about-us/news-events/events/event-detail/4th-redesigning-pedagogy-transforming-teaching-inspiring-learning-international-conference>
- Zahar, I. (2015). Photo Exemplar Classification: The Integration of Photographic Technique. In & M. F. K. H. Hassan, S. Z. Abidin, R. Legino, R. Anwar (Ed.), *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER )* (pp. 161–172). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3\\_18](https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3_18)
- Zahar, I. (2017). *11 kiat jitu fotografer Profesional*. Elexmedia Komputindo.
- Zahar, I., Maulana, S., & Wahyudi, T. (2024). Fotografi Kontemplatif Tibet: *Retina Jurnal Fotografi*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.59997/rjf.v4i1.2842>
- Zahar, I., & Mustaqim, K. (2021). Divergen Ruang Pameran. In W. I. Dana & C. Aryandari (Eds.), *Kelola Seni#3 Ruang Seni/Ruang Imaji* (Vol. 3). Nyala.
- Zahar, I., & Mustaqim, K. (2024). *REVISIT PENGEMBANGAN TEKNIK FOTOGRAFI GAYA IMPRESSIONISME* (Vol. 8).
- Zahar, I., Setiawan, K., T. F. T. Anuar. (2021). Taxonomy of Photo Categories. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 109–127.

Iwan Zahar, Karna Mustaqim, Salman Maulana, Tri Wahyudi, Irma Damayantie, Refleksi Model Kritik Foto dan Model Response pada Model Penciptaan